



## Saat Pengarang Menerjemahkan Dirinya Sendiri

Harris Hermansyah Setiajidi  
Pemerhati Penerjemahan  
JLTC 0039

Estimasi waktu baca 2-3 menit



Di tengah arus globalisasi sastra dan semakin cairnya batas antarbahasa, praktik *self-translation* atau penerjemahan oleh pengarang sendiri menjadi salah satu isu paling menarik dalam studi penerjemahan kontemporer. Fenomena menunjukkan mengerucutnya aktivitas linguistik sekaligus tindakan kreatif, negosiasi identitas, bahkan strategi estetis seorang penulis dalam menghadirkan dirinya kepada pembaca lintas budaya.

Isu itulah yang akan menjadi fokus dalam *Seminar Nasional Penerjemahan Sastra 2026* yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Inggns Universitas Sanata Dharma bekerja sama dengan Jogja Literary Translation Club (JLTC).



Mengusung tema "*Self-Translation dan Kepengarangan Dwibahasa*", seminar ini akan berlangsung pada Sabtu, 6 Juni 2026 di Ruang Seminar Driyarkara, Auditorium Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Tema tersebut terasa sangat relevan di tengah meningkatnya praktik penulisan dwibahasa di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Banyak pengarang kini tidak lagi menunggu karyanya diterjemahkan oleh pihak lain. Mereka memilih menulis ulang, memodifikasi, bahkan "menciptakan kembali" karya mereka sendiri dalam bahasa kedua. Dalam konteks seperti itu, pertanyaan tentang kesetiaan teks, otoritas pengarang, dan posisi penerjemah menjadi semakin kompleks.

Diskusi ini akan menghadirkan dua narasumber dengan latar yang saling melengkapi: praktik sastra dan kajian akademik.

**Dalih Sembiring** dikenal luas sebagai penerjemah sastra, penulis, sekaligus mantan jurnalis budaya. Namanya mendapat perhatian internasional setelah terlibat dalam penerjemahan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang masuk *longlist* Man Booker International Prize 2016. Selain aktif menerjemahkan karya sastra Indonesia ke bahasa Inggris, ia juga menulis kritik dan esai budaya secara konsisten. Latar jurnalistiknya di *The Jakarta Post* dan *Jakarta Globe* membentuk sensitivitas khas terhadap ritme bahasa, nuansa budaya, serta suara naratif dalam teks sastra.



Kehadiran Dalih penting karena pembahasan mengenai *self-translation* tidak cukup dibicarakan secara teoretis. Dalam praktik penerjemahan sastra, seorang penerjemah kerap berada di wilayah abu-abu antara kesetiaan dan penciptaan ulang. Pengalamannya sebagai penerjemah karya sastra Indonesia untuk pembaca global memberi perspektif konkret tentang bagaimana identitas budaya dinegosiasikan dalam bahasa lain.

Sementara itu, **Nur Saptaningsih** dari Universitas Sebelas Maret akan menghadirkan dimensi akademik yang kuat dalam seminar ini. Ia dikenal aktif meneliti bidang *translation studies*, takarir, budaya, dan sastra, dengan publikasi serta rekam akademik yang konsisten di bidang penerjemahan. Minat risetnya mencakup penerjemahan istilah teknis, sastra anak, praktik penerjemahan, hingga kajian ideologi dalam terjemahan.



Dalam perkembangan studi penerjemahan modern, pembicaraan mengenai *self-translation* memang telah bergerak jauh dari perdebatan lama tentang "tepat" atau "tidak tepat". Para peneliti kini melihat penerjemahan sebagai ruang produksi makna baru. Ketika seorang pengarang menerjemahkan karyanya sendiri, teks hasil terjemahan sering kali tidak lagi menjadi "salinan", melainkan versi alternatif yang memiliki otonomi artistik sendiri. Perspektif seperti ini membuka diskusi yang sangat menarik bagi mahasiswa, peneliti, penerjemah, maupun penulis kreatif.

Seminar ini akan dimoderatori oleh **Almira Romala**, CEO JLTC, yang selama beberapa tahun terakhir aktif mengembangkan ruang belajar penerjemahan berbasis komunitas di Yogyakarta. Kehadiran moderator dari kalangan praktisi komunitas memberi warna tersendiri karena diskusi tidak akan berhenti di wilayah akademik, melainkan juga menyentuh realitas industri dan ekosistem penerjemahan sastra di Indonesia hari ini.



Dalam beberapa tahun terakhir, seminar dan forum penerjemahan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin serius, baik di lingkungan kampus maupun komunitas profesional. Isu-isu seperti ideologi penerjemahan, penerjemahan sastra, takarir, hingga relasi penerjemahan dan Akal Imitasi (*AI, artificial intelligence*) semakin sering menjadi perhatian akademik nasional. Namun demikian, pembahasan khusus mengenai *self-translation* masih relatif jarang disentuh secara mendalam. Karena itu, seminar ini menjadi momentum penting untuk memperluas percakapan tentang posisi pengarang, bahasa, dan identitas dalam sastra kontemporer.

Bagi siapa pun yang tertarik pada sastra, penerjemahan, penulisan kreatif, maupun dinamika bahasa dalam dunia global, seminar ini menawarkan ruang diskusi yang akademis sekaligus juga reflektif dan relevan dengan perkembangan praktik sastra mutakhir.

Daftar di sini.

19 May 2026 by jlto [Kontribusi Komunitas](#)

PREVIOUS  
[Penerjemahan Sastra Buka...](#)

To search type and hit enter

Podcast Translation Connect



Artikel Terkini

- Saat Pengarang Menerjemahkan Dirinya Sendiri 19 May 2026
- Penerjemahan Sastra Bukan Sekadar Alih Bahasa. Lalu Apa? 17 May 2026
- Mengintip Cara Universitas Australia Mengajarkan Translation Studies 16 May 2026
- Para Jawara Translation Olympiad #1 yang Wajib Kamu Kenal! 17 November 2025
- Menulis Cerita Anak dalam Dua Bahasa? Lebih Sulit (dan Lebih Indah) dari yang Kamu Kirat! 8 October 2025

Arsip

Select Month

Ketentuan Artikel Kontribusi Komunitas

Kami menerima sumbangan artikel untuk situs web JLTC dari anggota JLTC dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan di media manapun.
  2. Panjang artikel maks. 500-700 kata.
  3. Ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa lain. Jika ditulis dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris, harap disertai terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.
  4. Artikel disertai 2-4 gambar/ilustrasi/foto.
  5. Artikel diberi judul, nama penulis, status penulis, dan nomor anggota JLTC.
  6. Artikel tidak mengandung SARA dan ujaran kebencian.
  7. JLTC berhak menyunting artikel untuk kepentingan format dan penyesuaian isi. Tim reviewer akan menilai apakah artikel layak terbit, perlu direvisi, atau tidak layak terbit.
  8. JLTC memberikan apresiasi dalam bentuk saldo e-wallet sebesar Rp100K kepada penulis yang artikelnya dimuat.
  9. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- Kirimkan artikel ke [Dion](#).

Kategori

- 📁 Catatan Kami (19)
- 📁 Kontribusi Komunitas (34)
- 📁 Teori Penerjemahan (14)

Leave a Reply

Comment \*

Name \*

Email \*

Website

Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment

May 2026

M	T	W	T	F	S	S
					1	2 3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16 17	
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

Nov

Meta

- » [Log in](#)
- » [Entries feed](#)
- » [Comments feed](#)
- » [WordPress.org](#)

Visitors

